Globethics Repository



Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Ali, Zasri M.
Publisher	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-14 08:28:42
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/226258

MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBINAAN UMAT

Oleh: Zasri M.Ali
(Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau)

Abstrak

If we refer to on a journey history while Mohammed SAW will build one society, therefore that is accentuated is build mosque. This too which happens sa ' at will build Madinah's city with beforehand build society foundation via mosque. In situation whatever, mosque can make community center for tries to render tatanan the better social. If as it long center society construction is still to be centered to formal institutes as schooled as and madrasah, therefore for society now has also be developed mosgues's institute as one of alternative people construction and even nation as a whole. If mosque amount that is at Indonesia quite as ta' mir mosque with every consideration, therefore in the period of that a little while gets to issue this nation from effect crisis multidimensional already being suffered this a few years. Since one of logistic mosque is give construction in various life area comprises economy social. To it required by development effort patterns idarah (management), imarah (management programs) and ri ' father (physical management).

Keywords: *Masjid, Fungsi Masjid.*

Pendahuluan

> *Hanya mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk.* Q.S.9(At-Taubah) : 18.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memakmurkan atau memberdayakan masjid-masjid Allah adalah kewajiban seorang mukmin dan sebagai bukti orang beriman secara paripurna.

Pertumbuhan masjid di Indonesia dalam kehidupan modern sekarang ini, tergolong sangat pesat, di berbagai kota dibangun masjid-masjid raya dan Islamic center, termasuk masjid-masjid raya dilingkungan pesantren yang menyebar di seluruh pelosok tanah air.

Akses umat Islam untuk mengunjungi tempat ibadah mereka menjadi kian mudah saja menyusul kehadiran banyak masjid dan mushalla di hampir setiap tempat, tidak

terkecuali di kawasan perkantoran, bisnis, pendidikan, tempat pelayanan umum, dan wisata. Menurut data Dewan Masjid Indonesia (DMI), dewasa ini tercatat terdapat sekitar 700 ribu masjid dan mushalla yang tersebar di seluruh penjuru Tanah Air. Jumlah sebanyak ini berarti merupakan yang terbesar di dunia atau setara dengan total jumlah keseluruhan masjid yang terbentang dari kawasan Magribi di bagian Barat Afrika hingga Banglades di sebelah Timurnya[1].

Khusus Provinsi Riau berdasarkan data tahun 2010 terdapat 5.373 Masjid sebagamana terlihat pada tabel berikut.

TABEL 1
JUMLAH RUMAH IBADAH PROVINSI RIAU TAHUN 2010

No.	Kabupaten/ Kota	Masjid	Ket
1	2	3	4
1	Pekanbaru	575	
2	Bengkalis	715	
3	Kampar	603	
4	Indragiri Hulu	416	
5	Indragiri Hilir	785	
6	Dumai	202	
7	Pelalawan	332	
8	Rokan Hilir	532	
9	Rokan Hulu	603	
10	Siak	303	
11	Kuantan Singingi	307	
	Jumlah	5.373	

Sumber : http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/jumlah tempat ibadah 2010,

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tempat peribadatan umat Islam (masjid) paling banyak terdapat di Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Indragiri Hilir, Kampar dan Rokan Hulu.

TABEL : 2
JUMLAH SARANA PRIBADATAN
DAN RATIO DENGAN UMAT ISLAM

No.	Kabupaten/ Kota	Penduduk	Masjid	Perbandingan	Ket
1	Pekanbaru	675.743	575	1 : 1.175	
2	Bengkalis	709.087	715	1 : 991	
3	Kampar	665.323	603	1 : 1.103	
4	Indragiri Hulu	308.561	416	1 : 741	
5	Indragiri Hilir	678.587	785	1 : 864	
6	Dumai	216.720	202	1 : 1.072	
7	Pelalawan	265.134	332	1 : 798	
8	Rokan Hilir	371.392	532	1 : 698	
9	Rokan Hulu	411.308	603	1 : 682	
10	Siak	291.261	303	1 : 961	
11	Kuantan Singingi	314.102	307	1 : 1.023	
	Jumlah	4.907.218	5.373		

Dari tabel ini, tergambar bahwa sarana peribadatan umat Islam yang ada di daerah ini belum memadai. Pada beberapa kabupaten/ kota menunjukkan ratio antara tempat peribadatan dengan penduduk 1 : 1000, ini berarti bahwa setiap satu rumah ibadah harus menampung jama'ah diatas 1.000 orang. Hal ini terlihat bahwa perbandingan jumlah penduduk Islam Kota Pekanbaru dengan rumah ibadah adalah 1 : 1.175, Kabupaten Kampar 1 : 1.103, Kota Dumai 1 : 1.072 dan Kuantan Singingi 1 : 1.023. Jika dibandingkan dengan penganut agama lain misalnya Kristen, ratio antara gereja dengan penduduk Kristen di : Pekanbaru 1 : 354, Kampar 1 : 577, Dumai 1 : 268 dan Kuantan Singingi 1 : 24. Berdasarkan perbandingan ini jumlah tempat ibadah umat Islam jauh lebih kecil dari penganut agama lainnya. Dengan demikian pertumbuhan masjid di Riau akan tetap melonjak sejalan dengan pertumbuhan dan kemampuan penduduknya.

Pertumbuhan pesat masjid dan mushalla di negeri ini bernilai positif karena, setidaknya, mencerminkan kecenderungan menguatnya kesadaran religius dan semangat keberagamaan di kalangan umat Islam. Kendati demikian, bila mencermati lebih lanjut bagaimana pengelolaan masjid-masjid itu, yang tidak sedikit diantaranya dibangun dengan desain arsitektur semegah dan seindah mungkin dan dengan biaya yang cukup besar, ternyata yang terjadi baru lebih pada aspek hardware (perangkat keras)-nya, belum software (perangkat lunak)-nya. Dalam arti, pertumbuhan masjid yang terus bertambah itu kurang diimbangi dengan penerapan sistem manajemen masjid yang professional dan modern lantaran masih banyak dikelola secara tradisional.[2]

Menyongsong abad modern yang ditandai dengan melejitnya sains dan teknologi, masjid harus berbenah diri untuk mengantisipasi berbagai perkembangan, memasuki kehidupan supra modern yang sangat cepat perubahannya dan masalahnya sangat kompleks. Untuk mengantisipasi masalah tersebut bisa dilakukan dengan persiapan yang memadai, diantaranya dengan mengoptimalkan fungsi masjid dalam berkiprah ditengah masyarakat.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan diungkapkan dalam kajian ini adalah : Bagaimana hakikat dan fungsi masjid tersesebut? Dan upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi berbagai perkembangan, memasuki kehidupan supra modern yang sangat cepat perubahannya dan masalahnya sangat kompleks?.

Pembahasan

1. Hakikat Masjid

Kata "Masjid" terulang sebanyak dua pulu delapan kali di dalam al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata "sajada – sujud", yang berarti patuh, ta'at, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syari'at, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang di khususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya tempat bersujud[3].

Masjid (masjidun) mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud. Karena itu kata Nabi SAW, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjama'ah. Pengertian ini mengerucut menjadi, masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at disebut Masjid Jami'. Karena shalat Jum'at diikuti oleh orang banyak, maka Masjid Jami' biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk sholat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau sesuai dengan keperluan, disebut Musholla, artinya tempat shalat. Di beberapa daerah, mushalla terkadang diberi nama "langgar" atau "surau.

Kata masjid banyak terdapat dalam al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat berikut:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ

Artrinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid..."(QS,7 : 31).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ

Artinya : "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapu selain kepada Allah, ..." (QS,9:18).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ

Artinya : "Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya?...(QS.2:114)

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya : "*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping menyembah Allah* (QS,72:18)

Secara teoritis konseptual, masjid adalah pusat kebudayaan Islam. Dari tempat suci inilah syi'ar ke Islaman yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, material spiritual dimulai.

Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid[4].

Akan tetapi kini banyak diantara masjid-masjid di Tanah Air yang memang masih memperlihatkan fungsinya yang sangat sempit. Masjid-masjid hanya ramai ketika shalat Jum'at dan Ramadhan, namun dihari-hari lain terasa sepi. Masyarakat masih menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah khusus (mahdlah) hingga melupakan sejarah berdirinya masjid itu sendiri.

Untuk itu para pengelola masjid hendaknya berpikir dan menginfentarisasikan bagaimana mencari solusi gejolak terpaan problematika jamma'ah masjid. Tentu hal ini akan menjadi mimpi belaka sa'at mengelola masjid tanpa diiringi manajemen yang baik . Oleh karena itu hendaknya masjid tidak hanya dipandang sebagai suatu bangunan yang megah semata, namun perlu untuk dimakmurkan oleh seluruh komponen baik pengelola maupun jama'ah agar terlaksana "izzul Islam wa al-muslimin"

2. Fungsi Masjid

Masjid adalah rumah Allah di muka bumi ini. Jika kita ingin mencari surga dunia yang sesungguhnya, maka di sanalah, di rumah Allah itu, kita akan menemukan "kepingan" surga di dunia ini. Ibarat sebuah perjalanan, maka di rumah Allah itulah, tapak-tapak perjalanan kita menuju surga yang hakiki di Yaumil Akhir nanti bermula.

Masjid adalah tempat dimana kita mengadu, merintih dan tentu saja menyatakan kesyukuran pada Allah. Setidaknya dalam shalat-shalat fardhu yang kita kerjakan 5 kali sehari-semalam di sana. Semua rasa yang ada dalam jiwa betapa nikmatnya saat ia ditumpahkan dibelahan bumi paling dicintai Allah itu[5].

Bila kita merujuk kepada perjalanan sejarah ketika Nabi Muhammad SAW akan membangun sebuah masyarakat, maka yang diutamakan adalah membangun masjid. Ini pula yang terjadi sa'at akan membangun kota Madinah (dulunya bernama Yasrib) dengan terlebih dahulu membangun fondasi masyarakat melalui masjid.

Dari masjid yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma inilah beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah " tempat peradaban", atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Ketika Nabi memilih membangun masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat shalat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat). Karenanya menurut pengamat sosial keagamaan, Drs.KH.Mustafid Amna,MA, tidak heran apabila masjid di zaman Rasulullah SAW yang didirikan atas dasar taqwa (ussisa 'alattaqwa) itu berubah menjadi tempat yang multifungsi. Mulai dari pusat kegiatan umat, tempat pendidikan, pengembangan ekonomi umat, kesehatan umat dan ketahanan umat.

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi (di Madinah) yaitu sebagai :

1. Tempat ibadah (shalat, zikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya)
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial.
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Aula dan tempat menerima tamu.

9. Tempat menawan tahanan, dan
10. Pusat penerangan atau pembelaan agama[6].

Kenyataan di masyarakat kita memang masih memperlihatkan fungsinya yang sangat sempit. Masjid secara umum, seringkali diidentikkan dengan tempat shalat bagi mereka yang mengaku Islam sebagai agama anutannya. Di luar itu , masjid seolah-olah tidak memiliki fungsi sosial apapun. Lebih-lebih untuk kegiatan-kegiatan yang bernuangsa bisnis. Bahkan sebahagiannya masih ada yang cenderung menganggapnya haram. Masjid hanya difungsikan untuk kegiatan ritual. Adapun kegiatan-kegiatan ibadah sosial dalam pemberdayaan umat (masyarakat) antara lain dari aspek pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi umat (masyarakat) belum banyak terprogram di masjid secara baik.

Akibatnya, peningkatan jumlah masjid di tengah-tengah kehidupan masyarakat dewasa ini nyaris tidak berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan ataupun tensi konflik sosial yang dihadapinya.

Hingga sa'at ini, masjid-masjid yang jumlahnya mencapai ratusan ribu dan diperkirakan masih akan terus bertambah, tampaknya belum dapat dimanfa'atkan secara maksimal. Hal ini terutama karena disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid, selain itu, perhatian kita masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non fisik untuk memakmurkan masjid seperti yang diperintahkan Allah SWT dalam al-Qur'an (QS,9 : 18) hingga sa'at ini masih relatif terabaikan.

Optimalisasi fungsi masjid ini pada gilirannya dapat juga bermanfa'at untuk pembinaan jama'ah dan masyarakat pada umumnya, bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual tetapi juga bagi pembinaan aspek wawasan sosial, politik dan ekonomi, serta wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman khususnya seperti yang kita saksikan sekarang ini.Karena itu orang yang dimasukkan dalam organisasi masjid adalah orang-orang yang :

a. Netral, karena menyangkut komunitas yang heterogen.
b. Berorientasi pada pengabdian tapi mampu bekerja karena hanya menginginkan imbalan akhirat.
c. Jujur dan transparan, karena menyangkut umat, dan pertanggung jawaban kepada Allah SWT.
d. Stabilisator, karena fungsi utamanya adalah membangun komunitas yang utuh.
e. Dinamisator, karena mereka mempunyai tanggung jawab untuk menyiarkan agama dan mencerdaskan masyarakat untuk memahami agama.
f. Modernisator, berjiwa pelopor dan dapat dijadikan teladan bagi masyarakatnya.
g. Katalisator, karena terjadinya perubahan-perubahan yang dahsyat dalam

kehidupan, sehingga orang yang duduk dalam organisasi masjid perlu menterjemahkan segala perubahan tersebut dan bila perlu membuat pilter-pilter bagi masyarakat[7]

Dalam situasi apapun, idealnya, masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka bagi masyarakat sekarang harus juga dikembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan

Kesimpulan

Masjid adalah tempat melakukan kegiatan ibdah dalam arti yang luas. Dengan demikian masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat Muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemashlahatan umat muslim. Dari tempat suci inilah syi'ar ke Islaman yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, material spiritual dimulai.

Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid

Dalam situasi apapun, masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka bagi masyarakat sekarang harus juga dikembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan. Untuk itu diperlukan usaha pengembangan pola idarah (manajemen), imarah (pengelolaan program) dan ri'ayah (pengelolaan fisik).

Endnotes

1 Ahmad Yani, *Panduan Mengelola Masjid*, Pustaka Intermasa, Jakarta, 2007, hal vii
2 Ibid
3 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an/ Masjid* , http://media.isnet/org/islam/Quraish/wawsan/ masjid 2007, hlm.1
4 Muhammad Zen, *Manajemen Masjid Berbasis The Eight Habit*,Institut Kemandirian: Pabrik Wira Usaha, http://ikaoke.com, 2007, hlm.1.
5 Wahid bin Abdissalam, *90 kesalahan dalam masjid*, Pustaka Alkausar, 2002, hlm.ix
6 Quraish Shihab, *Op Cit*, hlm.3
7 Noor Achmad, *Managemen Kemasjidan*, Jurnal Dimas IAIN Walisongo, Edisi 3, 2002, hlm.26

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Yani, *Panduan Mengelola Masjid*, Pustaka Intermasa, Jakarta, 2007.

Ahmad Yani, *80 Masalah Masjid*, LPPD Khairul Ummah, Jakarta, 2004.

Agussyafii, *Fungsi Masjid,* http://mubarok-institute.blogspot.com,

Muhammad Zen, *Manajemen Masjid Berbasis The Eight Habit*,Institut Kemandirian: Pabrik Wira Usaha, http://ikaoke.com.

Noor Achmad, *Managemen Kemasjidan,*Jurnal Dimas IAIN Walisongo, Edisi 3, 2002

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an / Masjid*, http://media.isnet/org/islam/Quraish/wawsan/ masjid

Wahid bin Abdissalam, *90 kesalahan dalam masjid*, Pustaka Alkausar,Jakarta 2002